

FENOMENA PENGEMIS ANAK DI PASAR KLEWER SURAKARTA

(Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak)



JURNAL

Oleh:

NURROHMAH SETYANINGRUM

K8410042

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2014

PERSETUJUAN

Jurnal ini telah disetujui dan disahkan sebagai syarat memenuhi ujian skripsi Program Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Juli 2014

Pembimbing I

Drs. Basuki Haryono, M.Pd

NIP. 195002251975011 002

Pembimbing II

Atik Catur Budiati, S.Sos., M.A

NIP. 198009292005012021

ABSTRAK

Nurrohmah Setyaningrum. FENOMENA PENGEMIS ANAK DI PASAR KLEWER SURAKARTA (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak). Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli 2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) persepsi pengemis dikalangan pengemis anak di Pasar Klewer Surakarta. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak menjadi pengemis di Pasar Klewer Surakarta. (3) dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak di Pasar Klewer Surakarta

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengambilan cuplikan menggunakan *purposive* dan *snowball*. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi pasif dan studi dokumentasi. Untuk menguji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yakni tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi pengemis anak tentang kegiatan mengemis ada tiga, diantaranya pengemis anak bisa mendapatkan uang, dapat bermain disela-sela kegiatan mengemis dan yang terakhir yaitu pengemis anak menganggap bahwa kegiatan mengemis yang dilakukan untuk membantu orang tua mereka. (2) Faktor yang mempengaruhi anak-anak melakukan kegiatan mengemis ada empat. Pertama, karena penghasilan mengemis yang menguntungkan. Kedua, adalah tuntutan gaya hidup yang mencakup pola makan, uang jajan, *fashion*, dan kepemilikan barang-barang elektronik. Ketiga, tidak adanya aturan yang melarang pengemis di sekitar pasar. Keempat, sikap satpam pasar dan pedagang yang seolah membiarkan dan menerima keberadaan pengemis yang berada di sekitar pasar. (3) Dampak kegiatan mengemis bagi anak terbagi menjadi dua yaitu dampak negatif dan positif. Dampak negatif kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak merasa malu atau minder ketika berjumpa dengan teman sekolahnya dan kegiatan mengemis dapat menyebabkan pengemis anak merasa ketagihan. Sedangkan dampak positif mengemis bagi pengemis anak adalah anak dapat menabung/menyisihkan penghasilan dari dan anak mampu memenuhi kebutuhan, seperti kebutuhan uang saku sekolah, kebutuhan uang jajan, dan kebutuhan peralatan sekolah.

Kata Kunci: Pengemis, anak, kebudayaan, kemiskinan

ABSTRACT

Nurrohmah Setyaningrum. PHENOMENON CHILD BEGGARS IN KLEWER MARKET SURAKARTA (Studies phenomenon Access Education Services Child Beggars). Thesis : Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University. 2014.

The purpose of this research was to find out (1) the perception of child beggars in begging among Klewer Market Surakarta. (2) the factors that affect children become beggars in Klewer Market Surakarta. (3) the impact of the activities carried out by begging children Klewer Market Surakarta

This study used a qualitative descriptive approach to the type of phenomenology. Techniques using purposive sampling and snowball. While data collection techniques performed by in-depth interviews, observation and study documentation passive. To test the validity of using triangulation of data sources and triangulation methods. Analysis of the data using the interactive model of data reduction phase, the presentation of the data, drawing conclusions and verification.

Considering the result of research: (1) Perception of child beggars begging on three activities. Including child beggars can earn money, can play the sidelines begging activities and child beggars begging activities undertaken to assist their parents. (2) Factors affecting children begging activity there are four. First, because of the favorable earnings begging. Second, is the lifestyle demands that include diet, fashion, and ownership of electronic stuffs. Third, the absence of rules that prohibit beggars around the market. Fourth, the attitude of the security market and traders seemed to allow and accept the existence of beggars who are around the market. (3) The negative impact begging activities undertaken by children is child feel embarrassed or insecure when met with his school friends and activities can lead to child beggars begging to feel addicted. While the positive impact of child beggars are begging for a child can save / set aside income and able to meet the needs of children, such as school needs pocket money, pocket money needs, and the needs of school equipment.

Keywords: Beggars, children, culture, proverty

A. PENDAHULUAN

Krisis moneter yang terjadi pada Tahun 1998 berdampak pada ambruknya perekonomian negara mengakibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terutama dari sektor perbankan dan manufaktur. Besarnya PHK yang terjadi menyebabkan pengangguran di mana-mana sehingga berdampak pada terjadinya kemiskinan.

Kemiskinan yang terjadi menyebabkan mencuatnya fenomena sosial salah satunya ruwetnya tata kota karena bertambahnya jumlah pekerja di sektor informal, seperti pengemis, gelandangan dan anak jalanan. Selain itu munculnya gelandangan dan pengemis sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang beroperasi di jalan-jalan protokol di kota-kota besar, sekarang sudah meluas ke daerah-daerah yang ditengarai sebagai efek samping krisis yang berkepanjangan (berita - Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial oleh Johan, 13 April 2009).

Banyaknya jumlah pengemis yang semakin meningkat menandakan bahwa masih terdapat kemiskinan di berbagai daerah. Selain itu juga kebutuhan hidup

manusia yang semakin kompleks yang telah membutuhkan manusia untuk mencari penghasilan dengan segala cara tanpa usaha yang keras, salah satunya adalah dengan mengemis. Karena mengemis merupakan suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dan dapat menghasilkan uang dalam waktu singkat, serta tidak membutuhkan modal yang banyak dan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun.

Pengemis dan anak jalanan sangat mudah dijumpai di berbagai kota, salah satunya Kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar dan kota budaya terlebih lagi sebagai pusat perekonomian masyarakat, sehingga membuat masyarakat sekitar dan masyarakat dari luar kota berdatangan untuk mencari nafkah dengan keahlian yang dimilikinya, misal berdagang, kerja kantoran dan tukang becak.

Menurut kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DINSOSNAKERTRANS) Surakarta, Sumartono, bahwa Surakarta ibarat gula bagi para pengemis karena banyak kegiatan ekonomi yang berputar. Oleh karenanya jumlah pengemis di

Surakarta pasti lebih banyak dari kabupaten lain di Soloraya (Koran O, 21 Januari 2014).

Para pengemis yang berada di Kota Surakarta tersebar di berbagai tempat, seperti area masjid, pasar seperti Pasar Klewer, Pasar Kliwon, Pasar Jongke, warung, rumah warga, perempatan lampu merah, dan diberbagai kegiatan atau acara misal sekaten dan Car Free Day (CFD).

Salah satu area mengemis yang ada di kota Surakarta adalah Pasar Klewer. Kegiatan mengemis yang dilakukan di Pasar Klewer dilakukan oleh para pengemis dengan tingkat usia yang berbeda - beda, mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Berdasar hasil survey peneliti pada hari sabtu 8 Februari 2014, jumlah pengemis anak lebih besar dari pada pengemis orang dewasa dan lansia. Keterlibatan anak – anak dalam kegiatan mengemis di pasar Klewer, terutama anak – anak yang masih balita, biasanya hanya digunakan sebagai ‘pelengkap’ mengemis bagi orang tuanya. Sedangkan anak – anak usia SD sudah terbiasa untuk beroperasi sendiri.

Anak-anak yang rata-rata masih berusia antara 7-12 dan melakukan kegiatan mengemis, tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dasar. Karena dengan pendidikan, anak-anak terutama pengemis anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat memilih serta membina hidup yang lebih baik, dan sesuai dengan martabat manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang persepsi mengemis dikalangan pengemis anak, faktor pendorong anak-anak melakukan kegiatan mengemis dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak.

Kota dengan segala daya tariknya dan kepercayaan masyarakat desa terhadap kota yang dapat meningkatkan kesejahteraan, menjadikan masyarakat desa berlomba-lomba mengadu nasib ke kota. Banyaknya para pendatang dari desa menjadikan kota semakin padat dan berdampak pada ketatnya persaingan dalam meraih kesempatan seperti dalam bidang pekerjaan dan pendidikan.

Para pendatang yang tidak memiliki bekal keahlian dan kemampuan untuk bertahan hidup di kota, akan kalah bersaing dengan mereka yang memiliki keahlian. Untuk memenuhi kebutuhan hidup akan terasa sulit sehingga mereka akan tergolong sebagai masyarakat miskin di perkotaan. Masyarakat miskin di perkotaan cenderung bekerja di sektor informal, seperti pedagang asongan, tukang parkir, pemulung, penjaja koran dan mengemis.

Kegiatan mengemis yang dilakukan di perkotaan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak. Menurut Dimas (2013:7) faktor yang menyebabkan kegiatan mengemis adalah karena terlilit masalah ekonomi. Ketika ekonomi menjadi sulit dan menyesak, kesadaran seseorang untuk berbuat hal yang wajar akan berkurang bahkan hilang. Dan ketika kesadaran diri tersebut berkurang atau hilang, maka akan menciptakan pemikiran yang aneh dan tidak terpuji. Sedangkan menurut Isti (2012:25) faktor yang menyebabkan seseorang untuk mengemis adalah karena faktor ketidakberdayaan, kefakiran dan

kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengemis adalah karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan seseorang memilih mengemis. Karena masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu sebagian masyarakat lebih memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan salah satunya dengan mengemis.

Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak merupakan salah satu bentuk kebudayaan kemiskinan. Suparlan (1993:54) memberikan konsep kebudayaan kemiskinan sebagai berikut:

Kebudayaan kemiskinan adalah suatu adaptasi maupun reaksi orang miskin terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat kelas yang berstratifikasi, yang sangat mementingkan kedudukan individu. Kebudayaan ini merupakan usaha untuk mengatasi perasaan-perasaan putus asa dan tanpa harapan, yang berkembang dari adanya kesadaran tentang betapa tidak mungkin bagi mereka untuk dapat mencapai sukses dalam nilai-nilai serta tujuan-tujuan masyarakat yang lebih luas.

Soetandyo (1995:56) juga menjelaskan tentang kebudayaan kemiskinan, yakni:

Kebudayaan kemiskinan dapat pula secara sengaja dikukuhkan oleh lapisan kelas elit dalam fungsinya sebagai sarana kontrol (keseluruhan konfigurasi normatif dan/atau pola perilaku orang-orang miskin yang secara fungsional bekerja untuk menuntun bagaimana cara sebaiknya orang-orang miskin menjalani kehidupan sehari-hari (lahiriah-batiniah) sebagai orang-orang yang tak berpunya dan harus menyadari dan

menerima nasibnya berjongkok-jongkok di papan bawah).

Artinya kebudayaan kemiskinan adalah suatu cara atau usaha untuk mengatasi rasa putus asa yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup di perkotaan. Akan tetapi kebudayaan kemiskinan dapat pula di dikukuhkan oleh masyarakat kelas atas sebagai pemegang kontrol sosial. Dengan kata lain masyarakat miskin harus bisa bertahan hidup dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan perkotaan yang berstrata. Sehingga masyarakat miskin menjalani kehidupannya dengan pola perilaku orang miskin dan menyadari nasibnya. Akan tetapi perilaku tersebut menjadi suatu gaya hidup yang menjadikan masyarakat miskin tidak mempunyai harapan untuk maju dan lebih berkembang. Oleh karena itu perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan membudaya.

Pewarisan kebudayaan kemiskinan akan semakin langgeng karena salah satu ciri kebudayaan adalah dapat dipelajari. Menurut Koentjaraningrat (2002:229-233)

kebudayaan dapat dipelajari melalui:

a. Proses sosialisasi

Dalam proses sosialisasi seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tua belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya. Artinya seorang individu yang tinggal dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan kemiskinan akan mengalami proses sosialisasi ini. Karena selama hidupnya tentu mereka akan saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang juga memiliki kebudayaan kemiskinan.

b. Proses enkulturasi

Dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Pada kebudayaan kemiskinan, sejak kecil anak-anak telah menyerap nilai-nilai dan budaya sehingga anak-anak akan belajar untuk meniru segala perilaku keluarganya,

baik itu perilaku, pola hidup dan pola pikir.

Dengan demikian kegiatan mengemis merupakan salah satu kebudayaan kemiskinan yang digunakan sebagai suatu cara hidup untuk menyesuaikan diri terutama di lingkungan perkotaan. Kebudayaan kemiskinan dapat diwariskan melalui dua cara yaitu sosialisasi dan enkulturasi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini bertujuan untuk memahami perilaku atau pandangan pengemis mengenai kehidupannya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan (narasumber) yang terdiri pengemis anak, orang tua pengemis anak, lurah Pasar Klewer Surakarta, satpam pasar, pembeli, pedagang dan satpol PP Kota Surakarta. Sumber data yang kedua yaitu peristiwa atau aktivitas yang meliputi adalah kegiatan mengemis yang rutin dilakukan oleh pengemis anak, gaya hidup, sikap pengemis anak, sikap sasaran mengemis cara komunikasi, dan pola pikir. Sumber data yang ketiga yaitu tempat atau Lokasi, khususnya di area kios renteng,

pagelaran keraton sebagai tempat istirahat para penggemar, area kios renteng dan area Pedagang Kaki Lima (PKL) dan depan Masjid Agung Surakarta. Sumber data yang keempat adalah Dokumen dan Arsip, antara lain buku-buku, jurnal penelitian, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, surat kabar yang berkaitan dengan kegiatan mengemis yang dilakukan di Pasar Klewer Surakarta.

Teknik pengambilan cuplikan dalam penelitian ini menggunakan *purposive* dan *snowball*. Dalam teknik *purposive* peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada teknik *snowball* pada awalnya peneliti memilih informan secara acak dan selanjutnya peneliti menuju pada informan kedua atas bantuan informan pertama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada informan, observasi dengan mengamati keseharian pengemis anak dalam melakukan kegiatan mengemis, dan dokumentasi berupa foto kegiatan mengemis.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti. Untuk itu digunakan triangulasi data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah jenis triangulasi sumber dan metode. Pada triangulasi sumber, peneliti membandingkan jawaban informan yang satu dengan yang lain mengenai fenomena pengemis anak di Pasar Klewer Surakarta. Sedangkan triangulasi metode peneliti, membandingkan data – data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pengemis anak di Pasar Klewer Surakarta sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mendapat informasi yang lebih kuat validitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari para informan, selanjutnya peneliti memilah-milah informasi mana yang dianggap penting dan yang tidak. Kemudian peneliti mengolah data tersebut dan menarik suatu kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang pola perekonomiannya didominasi oleh

sektor perdagangan, hal itu dapat dilihat dari banyaknya pasar baik pasar tradisional maupun pasar modern. Majunya perekonomian Kota Surakarta dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar daerah untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara usaha/bisnis, tenaga pendidik, buruh, karyawan dan mengemis.

Salah satu pusat perekonomian Kota Surakarta adalah Pasar Klewer. Pasar Klewer merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta yang mampu meraih omset hingga milyaran rupiah. Oleh karena itu berbisnis di Pasar Klewer sangat menguntungkan. Keuntungan tersebut tidak hanya dinikmati oleh para pelaku bisnis dan Pemkot Surakarta, melainkan juga para pengemis yang tidak mau kalah dalam mencari keuntungan dengan cara meminta-minta. Dapat dijumpai pengemis di Pasar Klewer mulai dari anak-anak hingga lansia.

Dari hasil penelitian, bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan kegiatan yang bisa menghasilkan uang, penghasilan pengemis anak dalam sehari sekitar Rp 10.000,00 – Rp 20.000,00,

penghasilan tersebut biasanya diserahkan sebagian kepada ibunya dan sebagian lagi disimpan sendiri. Selain itu bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan kegiatan yang bisa digunakan untuk bermain. Dalam hal bermain, pengemis anak juga bisa melakukannya di tempat istirahat ketika mengemis, yakni di sekitar Masjid Agung Surakarta dan area parkir pagelaran keraton. Bagi sebagian pengemis anak, kegiatan mengemis juga merupakan suatu kegiatan untuk membantu orang tua, karena pengemis anak merasa bahwa penghasilan orang tua mereka yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehingga pengemis anak pun akhirnya melakukan kegiatan mengemis.

Dari data yang diperoleh, penghasilan pengemis anak di Pasar Klewer, cukup menguntungkan. Hasil mengemis yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan seperti biaya makan, uang saku sekolah, dan uang jajan. Selain pengemis anak juga mampu memenuhi tuntutan gaya hidup, seperti pola makan, *fashion*, dan mereka juga mampu membeli barang-barang elektronik

seperti TV, HP, kompor gas, dan tape.

Pengemis anak dapat beraksi dengan bebas di sekitar pasar terutama di area kios rentang dan area PKL. Hal ini dikarenakan tidak ada aturan yang melarangnya, karena Perda No 1 Pasal 35 Tahun 2010 hanya mengatur pengemis yang nekat masuk ke dalam (gedung) pasar. Satpam pasar tidak memiliki kewenangan untuk menertibkan pengemis anak yang berkeliaran tersebut. Selain itu pengemis dan satpam sudah saling mengenal, sehingga pengemis yang menjadi informan juga tidak pernah terjaring razia. Sikap terbuka dan seolah membiarkan juga dilakukan oleh pedagang Pasar Klewer, bahkan terdapat pula pedagang yang bersimpati kepada pengemis. Menurut DN seorang pengemis di Pasar Klewer, terdapat pedagang pasar yang biasanya membagi-bagikan pakaian pada pengemis menjelang lebaran. Pakaian yang biasanya dibagikan tersebut menurut DN adalah pakaian bekas atau barang dagangan stok lama.

Semua kegiatan dan perilaku yang dilakukan, memiliki dampak tersendiri bagi pelakunya. Begitu pula dengan kegiatan

mengemis yang dilakukan oleh anak-anak yang dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi mereka. Dampak negatif kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak antara lain yaitu dapat menyebabkan rasa minder di hadapan teman-teman sekolahnya dan mengemis dapat menjadikan pengemis anak ketagihan. Sedangkan dampak positif mengemis adalah pengemis anak mampu menyetor/menyisihkan uang/menabung dan pengemis anak dapat memenuhi kebutuhan

Mengemis Sebagai Bentuk Kebudayaan Kemiskinan

Bagi pengemis anak, kegiatan mengemis merupakan suatu cara atau reaksi untuk menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan yang penuh dengan kemewahan. Kegiatan mengemis yang cenderung mudah dan cepat menghasilkan uang dinilai sebagai cara penyesuaian diri yang efektif, karena dengan mengemis anak dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan dan tuntutan gaya hidup di perkotaan .

Terpenuhinya kebutuhan dan tuntutan gaya hidup dengan mudah dan cepat melalui kegiatan mengemis menjadikan pengemis

anak merasa bahwa kegiatan mengemis kegiatan yang menyenangkan, sehingga membuat pengemis anak ketagihan dengan melakukan mengemis dan cenderung akan dilakukan secara berulang-ulang.

Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan kemiskinan sudah melekat pada kehidupan pengemis anak yang berada di sekitar Pasar Klewer. Karena kegiatan mengemis tersebut berlangsung terus-menerus, dari generasi ke generasi. Dalam kebudayaan kemiskinan, sejak kecil anak-anak telah menyerap nilai-nilai dan budaya sehingga anak-anak akan belajar untuk meniru segala perilaku keluarganya, baik itu perilaku, pola hidup dan pola pikir dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Demikian pula yang terjadi pengemis anak yang terdapat di Pasar Klewer yang tinggal di lingkungan yang memiliki kebudayaan kemiskinan. Sejak kecil anak sudah menyerap pola pikir, aturan, sikap, norma dan adat istiadat dari lingkungannya tersebut, yaitu lingkungan pengemis. Oleh karena itu, anak-anak juga akan memiliki mental

pengemis seperti masyarakat di sekitarnya, karena sikap ini sudah terbangun sejak dini.

Melekatnya kebudayaan kemiskinan pada kehidupan pengemis anak dapat menyebabkan pengemis anak tidak bisa berkembang dan tidak bisa memanfaatkan kondisi perubahan dan kesempatan. Hal ini dikarenakan sejak kecil pengemis anak telah terbelenggu oleh rasa kesengsaraan, tidak berdaya, dan bergantung pada orang lain, sehingga untuk meraih kesempatan dan melakukan perubahan pengemis anak akan merasa kesulitan. Selama pengemis anak tumbuh di lingkungan pengemis, maka akan semakin sulit untuk melakukan perubahan, karena lingkungan keluarga terutama orang tua dan lingkungan masyarakat cenderung menolak perubahan, karena dengan mengemis saja mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan gaya hidup. Oleh karena itu ketika pengemis anak sudah menerima dan menyerap kebudayaan kemiskinan, dan tumbuh dan tinggal di lingkungan pengemis, maka kelak mereka juga akan mengajarkan kebudayaan

tersebut pada generasi berikutnya dan hal itu dapat berlangsung secara terus-menerus.

Masyarakat Pasar Klewer (pedagang, pembeli, satpam pasar dan Pemkot Surakarta) secara tidak langsung juga ikut melanggengkan kebudayaan kemiskinan yang terjadi pada pengemis anak di Pasar Klewer, yakni dengan cara menunjukkan sikap terbuka dan seolah membiarkan keberadaan pengemis di sekitar pasar. Selain itu juga keberadaan Perda No 1 Pasal 35 Tahun 2010 yang tidak berlaku bagi pengemis di sekitar pasar, menjadikan pengemis di sekitar pasar dapat dengan bebas mengemis tanpa adanya larangan. Hal-hal seperti ini menjadikan pengemis semakin merasa nyaman dengan kegiatan mengemis yang dilakukannya. Oleh karena itu hal tersebut dapat menyebabkan langgengnya kebudayaan kemiskinan di kehidupan pengemis anak di sekitar Pasar Klewer Surakarta.

Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak

Akses pengemis anak dalam mendapatkan layanan pendidikan, cukup mudah. Hal ini dapat dilihat dari adanya bantuan

biaya pendidikan, adanya jam tambahan pelajaran di sekolah yang juga dapat diikuti oleh pengemis anak secara gratis dan yang terakhir yaitu adanya sikap terbuka dan menerima yang ditunjukkan oleh pihak sekolah. Hal-hal tersebut menjadikan pengemis anak mendapat kesempatan yang sama dalam mendapatkan layanan pendidikan. Karena memperoleh pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang wajib untuk dipenuhi.

D. KESIMPULAN

Persepsi pengemis anak tentang kegiatan mengemis yaitu, pengemis anak bisa mendapatkan uang tanpa harus meminta pada orang tua. Pengemis anak juga dapat bermain disela-sela kegiatan mengemis yang dilakukannya, yang dilakukan di tempat istirahat mereka seperti di tempat parkir. Pengemis anak juga menganggap bahwa kegiatan mengemis yang dilakukannya untuk membantu orang tua mereka, karena penghasilan orang tua mereka dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis anak dapat disebabkan oleh beberapa

faktor, diantaranya karena penghasilan mengemis yang menguntungkan. Kemudian adanya tuntutan gaya hidup yang mencakup pola makan, uang jajan, *fashion*, dan majunya teknologi yang menjadikan mereka tidak ingin ketinggalan dengan untuk memiliki barang-barang seperti HP, TV, tape dan kompor gas. Ketiga, tidak adanya aturan yang melarang pengemis di sekitar pasar. Faktor yang lain yaitu sikap satpam pasar dan pedagang yang seolah membiarkan dan menerima keberadaan pengemis yang berada di sekitar pasar. Hal ini cenderung menjadikan pengemis semakin terlena dengan kegiatan mengemis yang dilakoninya.

Dampak kegiatan mengemis bagi anak terbagi menjadi dua yaitu dampak negatif dan positif. Dampak negatif kegiatan mengemis yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak merasa malu atau minder ketika berjumpa dengan teman sekolahnya dan dapat menyebabkan pengemis anak merasa ketagihan. Sedangkan dampak positif mengemis bagi pengemis anak adalah pengemis anak dapat menabung/menyisihkan penghasilan dari mengemis untuk

disimpan dan anak mampu memenuhi kebutuhan, seperti kebutuhan uang saku sekolah, kebutuhan uang jajan, dan kebutuhan peralatan sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2014. *Gelandangan dan Pengemis Isu Permasalahan Sosial*.
- Koran O. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2014. *PGOT Luar Kota di kembalikan ke Daerah Asal*.
- Dimas, Dwi Irawan. 2013. *Pengemis Undercover*. Jakarta: Titik Media
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lexi J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Parsudi Suparlan. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

